

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji.

Anak juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Namun kenyataan yang ada sering kali tidak seperti diharapkan. Banyak sekali anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti fenomena anak jalanan. Pada umumnya anak-anak jalanan mengalami masalah ganda seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, lalu tidak bisa mendapat pendidikan

secara maksimal, tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya. Berdasarkan artikel <http://tobasuryapranata.blogspot.co.id/2015/01/permasalahan-anak-jalanan.html>. (Senin, 26 / 10 / 2016. 22:15). Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Permasalahan anak jalanan menjadi salah satu permasalahan krusial baik dilihat dari kompleksitas masalah maupun kuantitas dari anak jalanan yang semakin meningkat. Namun pada sisi lain ternyata masih terdapat pemahaman yang rendah mengenai arti penting anak oleh masyarakat, serta komitmen dan tanggungjawab orang tua atau keluarga yang cukup rendah, sehingga menyebabkan anak menjadi terlantar dan bahkan menjadi anak jalanan. Dalam undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menekankan, bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Namun permasalahannya adalah tidak semua orang tua mampu memberikan jaminan kepada anak untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraannya.

Masalah anak jalanan masih merupakan masalah kesejahteraan sosial yang serius dan perlu mendapat perhatian. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif, serta anak tidak

mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kondisi yang tidak kondusif di jalanan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak di masa mendatang. Dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 (2) menyatakan bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan hal tersebut anak harus mendapatkan hak yang sama yakni mendapatkan pengasuhan, dan pendidikan yang sama, sehingga tumbuh kembang anak dapat terjamin secara optimal sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik, tidak terkecuali pendidikan bagi anak jalanan. Tetapi fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa hak tersebut belum didapatkan oleh anak jalanan.

Masalah hak anak terutama bagi anak jalanan yakni kebutuhan dalam hal pendidikan, karena pendidikan merupakan peranan yang sangat signifikan dalam merencanakan pembangunan sumber daya manusia sebuah bangsa, dan pendidikan dapat dijadikan indikator utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Dengan kata lain, upaya meningkatkan pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak jalanan. (Ajisuksmo, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 16, No. 1, Juli 2012: 36-48).

Fenomena anak jalanan merupakan persoalan yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solusinya masih belum dapat membantu anak jalanan seutuhnya.

Melihat masih banyaknya anak jalanan yang tidak dilindungi, maka dalam hal ini pemerintah tidak melaksanakan kewajibannya sebagai aparaturnegara dalam melindungi anak terlantar atau anak jalanan. Berdasarkan artikel <http://www.kompasiana.com/agustarbiyah/anak-jalanan-dan-cara-penanganannya.html>. (Rabu, 26/10/2016. 22:45). Salah satu tugas pemerintah melaksanakan kewajiban dalam menjaga anak terlantar. Menurut UUD 45 Pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa fakir miskin atau anak terlantar termasuk juga anak jalanan, yang pada prinsipnya dipelihara oleh pemerintah dan wajib untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga pemerintah harus bisa untuk menangani permasalahan tersebut.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut sudah selayaknya anak-anak jalanan membutuhkan sebuah wadah yang dapat mengayomi mereka dari segala persoalan baik antara anak jalanan atau dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Keberadaan organisasi atau komunitas, menjadi salah satu jawaban terhadap masalah yang dialami anak jalanan. Dengan adanya organisasi

yang bisa mewadahi anak jalanan dapat menjadikan tempat bagi anak jalanan untuk mendapat perlindungan dan hak-haknya. Keberadaan panti tentu saja akan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup si anak tersebut. Salah satu komunitas yang menangani, membina dan peduli terhadap keberlangsungan hidup bagi anak jalanan yakni Komunitas Rumah Mimpi kota Bandung. Yang dimana organisasi tersebut melaksanakan dan menjalankan fungsinya melalui kegiatan pelayanan sosial seperti memberikan pelatihan atau pendidikan kepada para anak jalanan agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.

Pelayanan sosial yang diberikan oleh Rumah Mimpi kota Bandung, ini meliputi bimbingan agama, bimbingan keterampilan dan pendidikan. Dengan adanya program pelayanan sosial ini diharapkan anak-anak yang berada di Rumah Mimpi kota Bandung mendapatkan kembali hak-haknya dan mendapat perlindungan sehingga anak-anak jalanan tersebut mendapatkan wadah yang dapat membekali dirinya terutama melalui pengetahuan dan keterampilan sehingga kelak mereka dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, dan juga dapat menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya.

Rumah mimpi adalah organisasi atau komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Konsep yang diterapkan dalam rumah mimpi yaitu belajar, berkarya dan berbagi. Di rumah mimpi mereka ditekankan belajar agar yang tadinya mereka tidak bisa kemudian menjadi bisa. Setelah bisa mereka harus berkarya dan bisa berbagi kepada teman-temannya.

Berbagai perkembangan dengan sejumlah kegiatan yang dilaksanakan secara tidak langsung mereka telah melaksanakan adaptasi dengan kegiatan yang

dilaksanakan. Namun masih terdapat anak-anak yang mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri atau beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut, hal ini dikarenakan tidak terbiasanya anak-anak dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut, ditambah dengan karakteristik anak-anak yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan begitu mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, di mulai dari perbedaan sifat, karakter dan tingkah lakunya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Kondisi pada usia anak-anak biasanya mereka sulit berinteraksi dengan anak seusianya atau teman-temannya. Seperti pada pelaksanaan pelayanan yang dilaksanakan oleh Rumah Mimpi kota Bandung, masih ditemui hambatan-hambatan seperti adanya anak yang mencari kesibukan bercanda dengan teman disekitarnya, anak-anak belum tentu mengikuti keseluruhan kegiatan pelayanan karena masih sibuk mengamen, atau melakukan kesibukan lainnya dijalanan. Yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya.

Penjelasan tersebut mencerminkan adanya bentuk pelayanan baik dari cara mendidik maupun perhatian yang dilakukan oleh Rumah Mimpi kota Bandung dapat memberikan harapan lebih besar terhadap anak jalanan dalam mendapat hak-haknya. karena pembinaan serta kegiatan pendidikan bagi anak terutama anak jalanan merupakan hal mendasar bagi anak agar ia dapat berkembang serta menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan anak, manfaat yang diperoleh diantaranya mendapatkan ilmu

pendidikan, melalui kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hal ini dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak. Bila pelayanan sosial berfungsi dengan baik maka penyesuaian diri anak akan berbuah baik sebaliknya bila pelayanan sosial tidak berfungsi secara baik maka penyesuaian diri anak akan berdampak buruk. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian : **“Hubungan Antara Persepsi Anak Jalanan Tentang Pelayanan Sosial Dengan Penyesuaian Dirinya Di Rumah Mimpi kota Bandung “**.

Penelitian ini sesuai dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friedlender (1977) dalam Soehartono (2011 : 16) sebagai berikut “Studi yang menguji memadai tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial di Rumah Mimpi Kota Bandung?
2. Bagaimana penyesuaian diri anak jalanan di Rumah Mimpi Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan tentang hubungan antara persepsi anak tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial di Rumah Mimpi Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyesuaian diri anak jalanan di Rumah Mimpi Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan persepsi anak tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat, organisasi maupun lembaga sosial, sehingga mereka dapat

memahami tentang pembinaan dan pelayanan sosial yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak jalanan di lingkungan sekitarnya terutama di Rumah Mimpi Kota Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang fokus kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian utama ilmu kesejahteraan sosial adalah keberfungsian sosial (*social functioning*). Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012 : 9) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarwga dan masyarakat.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan sosial merupakan masalah yang tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa teroganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus atau dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Maka kesejahteraan sosial di dalam situasi keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pekerjaan sosial merupakan bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan. Kekhasan pekerjaan sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Definisi pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Zastrow, (Suharto, 2009:1). Menyatakan bahwa Pekerjaan Sosial adalah :

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa meningkatkan atau memperbaiki kemampuan masyarakat dalam berfungsi sosialnya dengan menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat.

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial. dimana kesejahteraan itu sendiri merupakan faktor penting bagi individu maupun kelompok dalam mencapai suatu kehidupan yang layak. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai relasi antar manusia.

Dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak

senang, dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Definisi persepsi menurut (Rakhmat, 2015 : 50), yakni :

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi – informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Berdasarkan pengertian tersebut maka persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia dengan adanya pengalaman tentang objek atau peristiwa. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Untuk menanggulangi masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti halnya masalah anak jalanan, sehingga pekerja sosial dapat memberikan pertolongan untuk memecahkan masalah tersebut, maka dibutuhkan lembaga-lembaga sosial dengan sistem pelayanan sosial yang terencana dengan matang, supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam menangani masalah sosial yang terjadi, maka definisi pelayanan sosial menurut Romanyshyn, dalam Fahrudin (2014 : 51), yaitu :

Pelayanan sosial adalah usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan

keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Dari definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan sosial yang dimaksud merupakan adanya usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembalikan kembali keberfungsian sosial baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat yang dimana untuk mencapai hal tersebut adanya sumber-sumber yang yang mendukung seperti halnya lembaga sosial dengan proses-proses yang dilakukannya, sehingga dapat mengembalikan kehidupan yang seperti semula.

Anak merupakan seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, dan berusia dibawah 18 tahun dan masih menjadi tanggungan orang tua. Kondisi perbedaan usia anak dapat dipahami sebagai tuntutan kondisi lingkungan sosial dimana anak berada. Demikian pula dengan perkembangan anak yang dimana anak pun memiliki hak untuk dilindungi terutama dengan kondisi sosial di masyarakat saat ini, definisi anak menurut Huraerah (2007 : 141), yaitu : “Anak adalah amanah dan karunia tuhan yang maha esa yang dalam artinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya’. Berdasarkan definisi tersebut maka anak adalah karunia tuhan yang maha esa, yang mana sebagai orang tua wajib untuk memberi perlindungan anak dari kekerasan dan memenuhi kebutuhan dasar bagi anak tersebut agar dapat hidup, tumbuh, berkembang. Karena didalam diri anak terdapat harkat dan martabat, yang mana hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Setiap individu atau kelompok akan melaksanakan penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang ditinggalinya. Hal ini pasti dialami oleh semua orang baik masa anak sampai orang tua. Secara tidak sadar semua orang dituntut untuk

menjalin hubungan baik dengan lingkungan karena untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan hidup dalam berkelompok dimana manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan dengan orang lain. Menurut Yusuf (2011:27) mengatakan bahwa :

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan dimana seorang hidup.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk mempertahankan diri atau eksistensinya di lingkungan sosial dan memperoleh kesejahteraan dalam kebutuhan-kebutuhan respon mental, dan juga mengadakan hubungan relasi sosial yang memuaskan serta saling membutuhkan satu sama lain. Penyesuaian terhadap diri sendiri melibatkan respon fisik, emosional, dengan cara yang matang, terintegrasi, dan sesuai dengan tuntutan moral dan sosial. Serta kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan moral dan berbagai macam nilai keagamaan beserta prakteknya.

E. Hipotesis

Berikut perumusan hipotesis utama dan sub-sub hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran di atas :

Hipotesis Utama

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung.

H₁ : Terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan penyesuaian diri di Rumah Mimpi Kota Bandung.

Sub-sub Hipotesis

1.H₀ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan di Rumah Mimpi kota Bandung.

H₁ : Terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan di Rumah Mimpi kota Bandung.

2.H₀ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan kemampuan mengatasi masalah di Rumah Mimpi kota Bandung.

H₁ : Terdapat hubungan antara persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial dengan kemampuan mengatasi masalah di Rumah Mimpi kota Bandung.

F. Definisi Operasional

1. Anak adalah makhluk hidup yang diberikan tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan kehidupan selanjutnya atau seseorang yang memiliki umur di bawah 18 tahun termasuk pula janin yang masih berada di dalam kandungan.
2. Anak jalanan adalah anak yang berusia antara 6 sampai dengan 18 tahun, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

3. Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi, sedangkan sensasi merupakan proses menangkap stimuli yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.
4. Pelayanan sosial merupakan program-program yang ada di panti atau lembaga-lembaga sosial yang bertujuan melindungi dan mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi baik bersifat individu maupun masyarakat agar mereka mampu melaksanakan peran sosialnya dengan wajar sebagaimana masyarakat lainnya. Dalam hal ini pelayanan sosial yang dilakukan Rumah Mimpi Bandung.
5. Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan dimana seorang hidup.

Tabel 1.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item pertanyaan
Variabel X : Persepsi anak jalanan tentang pelayanan sosial	Pengalaman tentang pelayanan sosial	1. Pengalaman belajar 2. Pengalaman bimbingan agama	1. Pengalaman belajar matematika 2. Pengalaman belajar b.inggris 3. Pengalaman belajar geografi 4. Pengalaman belajar b.indonesia 5. Pengalaman bimbingan mengaji Al-Qur'an 6. Pengalaman praktek berwudhu dan sholat

			<p>7. Pengalaman pemberian materi tentang agama</p> <p>8. Pengalaman mengikuti bimbingan menggambar</p> <p>9. Pengalaman mengikuti bimbingan kerajinan tangan</p> <p>10. Pengalaman mengikuti bimbingan memainkan alat musik</p> <p>11. Pelatihan keterampilan melukis</p> <p>12. Pelatihan keterampilan mengolah tanah liat</p> <p>13. Mengikuti kegiatan ke museum</p> <p>14. Manfaat mengikuti kegiatan ke museum</p> <p>15. Mengetahui informasi kegiatan belajar</p> <p>16. Manfaat informasi kegiatan agama</p> <p>17. Kegunaan sarana informasi kegiatan keterampilan</p> <p>18. Pelayanan tentang belajar</p> <p>19. Sosialisasi bimbingan agama</p> <p>20. Pelayanan bimbingan keterampilan</p>
	<p>Pengalaman tentang peristiwa</p> <p>Kemampuan mengolah informasi</p>	<p>3. Pengalaman bimbingan keterampilan</p> <p>1. Pelatihan keterampilan seni rupa</p> <p>2. Kegiatan rekreasi</p> <p>1. Informasi tentang kegiatan</p> <p>2. Sosialisasi</p>	
<p>Variabel Y : Penyesuaian diri anak jalanan di Rumah Mimpi Kota Bandung</p>	<p>Respon dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan</p>	<p>1. Kebutuhan fasilitas pendidikan</p> <p>2. Kebutuhan Fasilitas kerohanian</p>	<p>21. Ketersediaan buku bacaan</p> <p>22. Ketersediaan alat tulis</p> <p>23. Ketersediaan Al-Qur'an</p> <p>24. Ketersediaan alat-alat sholat</p>

	Respon dalam mengatasi masalah	1. Mengatasi ketegangan dalam belajar 2. Mengatasi frustrasi dalam berelasi sosial 3. Mengatasi konflik	25. Mempunyai kelompok belajar 26. Mampu bekerja sama 27. Menjalin hubungan pertemanan dengan baik 28. Menjalin interaksi dengan pengajar 29. Saling menghargai 30. Mampu menjaga ucapan
--	--------------------------------	---	---

Sumber : Studi Literatur, November 2016

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengkaji atau menggambarkan tentang kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi merupakan kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri tertentu. Populasi menurut Soehartono (2011 : 57), yaitu : “Jumlah keseluruhan unit

analisis yaitu objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang berada di Rumah Mimpi kota Bandung yang berjumlah 48 orang.

Sampel menurut Soehartono (2008:57) adalah “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu dengan teknik *Random sampling*. *Random sampling* menurut Soehartono (2008:60) adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random. Maka dari 48 populasi diambil sebesar 75% menjadi 36 orang sebagai responden dengan pertimbangan dimana telah mencukupi jumlah minimum sampel yang representatif. Sampel memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Anak jalanan yang berada di wilayah cikapundung dan alun-alun kota Bandung.
2. Anak jalanan yang telah mencukupi umur dan memberikan informasi kepada peneliti.
3. Anak jalanan memiliki umur 10 tahun sampai dengan 18 tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan penelitian antara lain sebagai berikut :

a. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan pada pengurus sebagai data sekunder.
3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden sebagai data primer.

4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, Yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2008 : 76), menyatakan bahwa :

Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau kasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya daripada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang digunakan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan

yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (RS). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di).
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum di^2$)
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

f. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

T_x dan T_y berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan x dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk T_x dan T_y sebagai berikut :

$$T_x = \frac{t^3 - tx}{12}$$

$$T_y = \frac{t^3 - ty}{12}$$

- g. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu $n-2$.
- h. Jika tabel < 1 hitung maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Mimpi kota Bandung. Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial
2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian
3. Mempunyai program pembinaan yang terencana
4. Terdapat masalah yang berhubungan dengan penelitian.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan November 2016 sampai akhir April 2017, dengan proses kegiatan penelitian yang dijadwalkan dan terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan